



ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL AUD (STPPA TERCAPAI) DI TK INDRIYASANA

Hj. Rahimah

Instiut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia
Hjrahimah061@gmail.com

Abstract

The purpose of the study to (1) Describe how to develop social-emotional early childhood, (2) Describe the condition of the subject with the theory of social-emotional development, (3) Describe the factors that influence social-emotional development. That is why it is necessary to find out by using qualitative methods of collecting data and analyzing data that is described by description. The results of research in PAUD Indriyasana, Mogowu Harjo Village can be concluded that the more prominent social-emotional development of children is 2 children who develop very well, in accordance with the expectations of teachers and parents. Among the social-emotional development of children through social interaction with peers in PAUD Indriyasana are: 1) showing a love to give to his friends, manners, 2) children playing with peers, 3) obeying the rules that apply in the game. Social emotional age of children early is a process of learning children how to interact with others in accordance with existing social rules and children are better able to control their feelings in accordance with the ability to identify and express these feelings. Children's social emotional progresses gradually and through a process of strengthening and modeling. In developing emotional social intelligence of young children, various methods are needed that can be used to develop it. One of the methods that can be used by parents and PAUD educators in developing social and emotional aspects of early childhood, through modeling. Other learning, which is exemplary, means that learning is presented through good examples, and uses various examples that have been accepted by the community and in accordance with certain standards and value systems. This approach is important because early childhood are great imitators and are easy to absorb from what they see.

Keywords:

*Development of
early childhood;
Social-emotional;
Early Childhood
Education;*

Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk (1) Mendeskripsikan bagaimana mengembangkan sosial-emosional anak usia dini, (2) Mendeskripsikan kondisi subjek dengan teori perkembangan sosial-emosional, (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh dengan perkembangan sosial-emosional. Itulah sebabnya diperlukan untuk mengetahui dengan menggunakan metode kualitatif mengumpulkan data dan menganalisis data yang digambarkan dengan deskripsi. Hasil penelitian di PAUD Indriyasana, Desa Mogowu Harjo dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak yang lebih menonjol adalah 2 orang anak yang berkembang sangat baik, sesuai dengan harapan guru dan orangtua. Diantara perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di PAUD Indriyasana adalah : 1) menunjukkan sikap suka memberi kepada temannya, sopan santun, 2) anak bermain dengan teman sebaya, 3) mentaati aturan yang berlaku dalam permainan. Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling. Dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orangtua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Pembelajaran lainnya, yaitu keteladanan, maksudnya adalah pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu. Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya.

Kata Kunci:

Perkembangan anak usia dini;
Sosial Emosional;
Pendidikan Anak Usia Dini;

Diterima : 11 Juni 2020; Direvisi: 27 Juli 2020 ; Diterbitkan: 27 Agustus 2020

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3502>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

© Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Profil Anak Usia Dini : 2018: 38) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan. Menurut Suhariyanto (2018:2) Anak usia dini adalah kelompok anak yang unik baik itu dari proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pentingnya usia dini, karena pada masa ini merupakan masa emas dan golden age. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka, jika usia itu dioptimalkan pertumbuhannya melalui pendidikan yang tepat.

Pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Tentunya sebagai konsekuensi dari semuanya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial-emosi, fisik, dan motorik.

Berbicara tentang perkembangan sosial-emosional menurut Suyadi (2015: 108-09), anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya berintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Menurut George Morisson (2015: 225), perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Pada saat anak masuk Kelompok Bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa di sekitarnya .

Salah satu aspek perkembangan yang harus menjadi perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. Peneliti melakukan penelitian ini tahun 2019 pada pagi hari ketika anak-anak belajar. Penelitian awal yang dilakukan peneliti meneliti dengan cara wawancara dengan guru, melihat hasil belajar dan catatan Raport anak serta observasi keadaan anak-anak ketika belajar, dari hasil wawancara dan observasi ada beberapa orang anak yang STPPA perkembangan sosial-emosionalnya berhasil. Contohnya adalah anak dapat merasakan bahagia dan senang bermain dengan teman-temannya, anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, dan mudah bergaul dengan teman yang baru, anak merasakan kasihan terhadap teman yang sakit, anak dapat menolong temannya yang sedang dalam masalah. Dan lain sebagainya.

Sosial emosional memainkan peran yang sangat penting dalam

kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Penelitian ini sangat penting karena pada dasarnya seorang pengajar dan orang tua harus mengetahui apakah anak yang diajarkan selama di sekolah berhasil atau tidak, peneliti disini ingin mengetahui anak-anak mana saja sosial-emosionalnya tercapai sesuai dengan kategori STTPA. Anak-anak dengan kategori tercapai merupakan perkembangan sosial-emosionalnya yang berhasil dilakukan seorang pengajar atau orangtua yang membantunya mengembangkan. Anak-anak yang tidak tercapai sebagai sebuah pelajaran bagi pengajar untuk memperbaiki perkembangan anak selanjutnya.

Terkait pembahasan di atas ada penelitian (Wisnu Martani Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini, 2012, Hlm. 3) yang hasilnya menjelaskan bahwa pemahaman guru terhadap cara memberikan stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini masih belum memadai, karena guru lebih menekankan pada pentingnya kemampuan kognisi anak, dan cenderung mengabaikan perkembangan emosi anak, sehingga sangat memungkinkan terjadinya problem perkembangan pada anak.

Pada dasarnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan emosional sudah ada semenjak bayi pada setiap individu (Ananda dan Fadhilaturrahmi, 2018:11).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informannya adalah orang tua dan guru. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan peneliti dan triangulasi.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Perkembangan Sosial-emosional

Menurut Harlock (2018: 250) perkembangan sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan kebersihan didalam tiga proses sosialisasi yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, perkembangan sikap sosial. Sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.

Perkembangan sosial-emosional adalah suatu proses tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial-emosional

1) Faktor Hereditas

Rini Hildayati dkk (2007: 118) dalam bukunya mengatakan bahwa faktor Hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan

dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad SAW, bersabda: "Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya."(HR. Muslim) Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.

2) Faktor Lingkungan

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012: 35) faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3) Faktor Umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.

Ketiga faktor di atas dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu. Terkait dengan perbedaan individu tersebut, Allah SWT berfirman:

Artinya: "Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya" (QS AlIsra; (17):84). Ayat tersebut menyatakan bahwa bentuk fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosia, bahasa, moral dan agama pada anak usia dini itu berbeda-beda sesuai dengan dominasi faktor yang mempengaruhinya. Hal itu juga menegaskan kepada kita bahwa perbedaan individual merupakan suatu hal yang tidak luput dari perhatian Islam, bahkan dalam Islam perbedaan individu tersebut kemudian tidaklah menjadi suatu masalah.

Deskripsi Perkembangan Subjek (yang tercapai tugas dan tahap perkembangannya)

Dalam penelitian di kelas A Indriyasana ini ada dua anak yang menonjol perkembangan sosial-emosionalnya, yaitu:

Anak Pertama: Nama Lengkapnya adalah: Monica Putri Morganinganingwidi, biasa dipanggil Chelsea, lahir di sleman pada

tanggal 24 Juni 2013, anak kedua dari dua bersaudara, pekerjaan ibu dan ayahnya adalah swasta. Dalam hasil wawancara didapatkan sebagai berikut:

"Ananda Chelsea dapat bermain dengan temannya dan sangat respek dengan sesama teman"

Dalam tahap perkembangan sosial-emosional, subjek dapat dikategorikan sebagai siswa yang STTPA tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan oleh guru tersebut. Beliau mengatakan bahwa Chelsea ini sesuai dengan kriteria perkembangan sosial-emosional. Seperti observer lihat dalam observasi bahwa anak ini senang berbagi dengan temannya terutama dalam berbagi makanan, ketika bermain ananda senang membantu teman-temannya. Terutama dalam kegiatan mewarnai ananda lebih aktif, seperti cepat selesai dalam mewarnai dan rapi. Seperti yang telah dijelaskan guru tersebut, bahwa dari pihak orangtuanya sangat memotivasi anaknya dalam belajar. Hubungan sosial yang dialami oleh subjek, memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya.

Anak Kedua: Nama Lengkap: Emanuel Auorel Abimonyu, biasa dipanggil Varel, dia lahir di Sleman pada tanggal 02 September 2013 anak kedua dari dua bersaudara, pekerjaan ibu dan ayahnya adalah swasta. Dalam hasil wawancara yaitu:

"Ananda dapat bermain dengan teman dan tidak memilih-milih teman bermain"

Dalam tahap perkembangan sosial-emosional, subjek dapat dikategorikan sebagai siswa yang STTPA tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan oleh guru tersebut. Beliau mengatakan bahwa Varel ini hampir semua perkembangan telah tercapai dengan baik terutama perkembangan sosial-Emosional, hubungan sosial yang dialami oleh subjek memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya. Dia sering mengikuti lomba mewarnai yang diselenggarakan sendiri oleh pihak sekolah TK atau di luar TK.

Proses penelitian ini, observer hanya melakukan wawancara dengan guru kelas dan mengobservasi aktifitas bermain anak serta perilaku sosial-emosional anak saat bermain dengan teman-temannya.

Sejarah Perkembangan subjek (sejarah perkembangan subjek dari lahir hingga saat ini)

Dalam observasi ini, peneliti hanya melakukan wawancara dengan guru kelas, maka dari itu peneliti banyak mendapatkan informasi dari guru yang notabene banyak mendapatkan informasi dari orangtua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, mengatakan bahwa anak yang lebih dominan dari segi sosial-emosionalnya adalah Chelsea dan Varel, namun di sini observer lebih banyak menceritakan anak bernama Chelsea dan Varel, yang keduanya menunjukkan kecenderungan perkembangan pada aspek sosial-emosional dan juga aspek seni. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek sosial-emosional anak saja.

Dari perkembangan sosial-emosional kedua subyek sudah dimulai dari sejak anak lahir dengan stimulasi orang tua yang mengajak anaknya melihat keadaan lingkungan rumah dengan cara

menggendong anak. Orang tua subjek sudah mengenalkan sosial kepada anaknya dari setelah dia lahir hingga subyek beranjak batita, subyek juga aktif bersosialisasi dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar, tidak heran subyek ketika menginjak sekolah TK Indriyasana sosial-emosional masuk dalam kategori berkembang, hal ini dibuktikan saat observer melihat anak sedang bergaul dengan temannya dia aktif berbicara, dan dia juga pada saat berteman dia mau membagi makanannya dengan temannya, mau mambantu teman yang sedang kesulitan dalam pembelajaran seperti mewarnai, ataupun hanya sekedar meminjamkan mainan kepada temannya.

Dilihat dari segi nilai sosial-emosional subyek juga terlihat bahwa memang berkembang dari segi sosial-emosional bisa dilihat dari hasil raport subjek bahwa dalam raport tersebut dikatakan "Ananda dapat bermain dengan teman dan tidak memilih-milih teman bermain".

Dengan berkembangnya sosial-emosional subyek juga berdampak pada perkembangan-perkembangan aspek yang lainnya seperti perkembangan seni subyek juga masuk dalam katagori berkembang. Sebagaimana yang dituliskan didalam raport bahwa "Ananda dapat mewarnai gambar dengan baik dan rapi sesuai dengan contohnya". Dari hasil pemaparan di atas observer menyimpulkan bahwa sosial emosional kedua subyek tersebut berkembang sesuai harapan dan sesuai dengan standart perkembangan usia anak.

Analisi Perkembangan Sosial-Emosional Subjek

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai Sosial-emosional, maka dapat dianalisis bahwa perkembangan Sosial-emosional chelsea dan varel termasuk kategori STTPA tercapai, Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Table 3.1 Hasil STTPA Tercapai

	Indikator Sosial-emosional	Tercapai/Belum	Keterangan
A. Kesadaran Diri			
1	3-4 tahun Anak mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar.	T	Subjek dapat mengikuti kegiatan misalnya piknik, pergi bersama dengan guru-guru setiap kegiatan hari sabtu jalan-jalan
2	3-4 tahun Meniru apa yang dilakukan orang dewasa	T	Subjek dapat meniru orangtua atau gurunya. Misalnya kegiatan di sekolah sopan santun kepada gurunya dengan menundukkan kepala, lewat dari gurunya.
3	3-4 tahun Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak	T	Subjek ketika belajar di ganggu temannya dia marah.

	benar		
4	3-4 tahun Mengatakan secara verbal (secara tertulis)	T	Subjek ketika menggambar mengatakan perasaan senang lewat lukisannya. Seperti menggambar bebas.
B. Rasa Tanggungjawab Untuk Diri Sendiri Dan Orang Lain			
5	3-4 Tahun Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan	T	Subjek sudah dapat kekamar kecil sendiri
6	3-4 tahun Bersabar menunggu giliran	T	Subjek sudah dapat menunggu giliran saat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
7	3-4 tahun Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok	T	Subjek dapat menghargai temannya saat berbicara dan membantu temannya
8	3-4 tahun Mulai Menghargai orang lain	T	Subjek dapat mendengarkan penjelasan gurunya dan temannya.
9	3-4 tahun Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan	T	Subjek sudah dapat meminta maaf ketika melakukan kesalahan dengan guru, orantua dan temannya.
C. Perilaku Prososil			
10	3-4 Tahun Meminjamkan dan meminjamkan mainan	T	Subjek sudah dapat meminjam pensil warna kepada temannya sebaliknya temannya meminjam pensil dengannya dapat meminjamkannya
11	3-4 tahun Membangun kerjasama	T	Subjek dapat bekerjasama dalam mewarnai gambar dengan temannya
12	3-4 tahun Memahami	T	Subjek dapat memahami bahwa temannya

	adanya perbedaan perasaan		merasa takut, dan dia merasa tidak takut.
13	3 tahun Lebih mudah bersosialisasi dalam bermain dan tertarik untuk berteman dengan sesamanya. Mereka mulai membina hubungan pertemanan dengan beberapa anak.	T	Subjek lebih suka berteman dengan sesama jenis, dalam bermain dan ketika duduk di meja belajar.
14	3 tahun Belajar memberi dan menerima melalui pengalaman	T	Ketika kegiatan istirahat berlangsung, subjek berbagi makanan dengan temannya.
15	3 tahun Menunjukkan ketertarikan terhadap anak-anak lain serta meniru apa yang mereka lakukan	T	Ketika kegiatan menggambar berlangsung, subjek melihat warna gambar temannya menarik, dia tertarik untuk menirunya.
16	3 tahun Mampu membantu seseorang yang sedang membutuhkan. Sedang sedih atau terluka.	T	Ketika bermain, ada satu anak yang terjatuh dan dia langsung membantu.
17	4 tahun Dapat menjaga perilakunya dengan sesuai	T	Subjek dapat mengatakan kepada gurunya terimakasih (ketika gurunya membukakan kotak makannya)
18	4 tahun Mampu berbagi dan mau menunggu	T	Subjek dapat menunggu giliran ketika mau mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

	giliran , meski masih perlu dibantu.		
19	Lebih mandiri, namun masih membutuhkan perhatian orangtua	T	Guru bercerita "bahwa ketika subjek sakit atau kelelahan dia hanya diam, karena memang sifatnya lebih pendiam. Tetapi ketika orangtuanya mengetahui membantu anak tersebut.
20	Dapat mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, dapat menyikat gigi sendiri	T	Subjek telah dapat mencuci dan mengeringkan tangan serta mencuci tangan di rumah (cerita guru kelas anak tersebut)

Keterangan: dalam penelitian ini, observer hanya mengambil perkembangan umur anak 3-4 tahun di kelas KB sesuai dengan perkembangan anak. Karena keterbatasan peneliti tidak dapat menemui orangtua anak tersebut. Jadi hanya dapat mengetahui perkembangan anak mulai lahir. Namun observer banyak wawancara dengan guru kelas anak tersebut.

Faktor Penyebab Perkembangan Sosial-Emosional

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai sosial-emosional subjek, maka dapat dianalisis faktor perkembangan sosial-emosional Chelsea dan Varel, sebagai berikut:

Tabel 3.2. Hasil Analisis Faktor Penyebab

Indikator Faktor Perkembangan Sosial-Emosional Anak	Keterangan
1 Faktor Hereditas	Dari hasil wawancara dengan guru, bahwa Chelsea dan Varel ini dari keluarga yang berpendidikan, orangtunya sangat peduli dengan tahap perkembangan anak. Dan juga budi pekerti orangtunya sangat bagus serta dapat dilihat dari anaknya menurunkan berperilaku yang sopan dan pemalu.
2 Faktor Lingkungan	Orangtunya Chelsea dan Varel ini sangat peduli dengan anaknya. Dilihat dari cara mengajarkan anaknya sopan santun, anaknya dapat meniru dari perilaku orangtunya.

Faktor Umum	Ketika usia subjek semakin meningkat keingin tahaun subjek juga meningkat
-------------	--

Implikasi Karakteristik Peserta Didik Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan fisik anak usia dini adalah senang bermain, senang bergerak maka guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Perkembangan sosial-emosional sangat berpengaruh terhadap bergaul anak, tingkah laku, dan pola berpikir anak. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah yang dilakukan guru Di TK Indriyasana sebagai berikut:

- Guru menciptakan lingkungan belajar atau lingkungan sosial yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar.
- Apabila terjadi hubungan atau interaksi yang baik antar pelajar dengan lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga serta emosi dari para pelajar mampu disesuaikan dengan lingkungan sosial tersebut, tentu saja proses belajar dari pelajar akan berjalan dengan lancar. Maka dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam proses pendidikan, emosi lingkungan sosial sangat berperan dan perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran karena emosi mempunyai suatu kekuatan yang dapat memicu kita dalam mencapai suatu prestasi belajar dan lingkungan social menjadi wadah dalam menjalankan proses belajar.
- Guru mengajarkan dengan anak keteladanan dalam beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Seperti adab berdo'a, adab shalat, adab membaca kitab suci Al-Qur'an.
- Guru mengajarkan dengan anak Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, tata krama, sopan santun, mengendalikan marah.
- Guru mengajarkan kepada anak Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat, menjaga kondisi kerja, disiplin.
- Guru mengajarkan kepada anak teladan dalam berpakaian dan berbusana, seperti berpakaian kerja, berpakaian pesta, berpakaian ibadah, berpakaian ke kematian, termasuk mengenakan sepatu.

- Guru mengajarkan anak teladan gaya hidup, yaitu tidak boros, mandiri, sederhana, dan sebagainya
- Guru mengajarkan anak teladan cara belajar, yaitu sikap belajar, pemanfaatan waktu belajar, adab belajar, dan sebagainya

Guru mengajarkan anak keteladanan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan selokan oleh para guru dan diikuti oleh anak (*Jurnal, Nurjannah, Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan: 54*).

4. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, hasil penelitian di PAUD Indriyasana, Desa Maguwuo Harjo dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak yang lebih menonjol adalah 2 orang anak yang berkembang sangat baik, sesuai dengan harapan guru dan orangtua. Diantara perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di PAUD Indriyasana adalah : 1) menunjukkan sikap suka memberi kepada temannya, sopan santun, 2) anak bermain dengan teman sebaya, 3) mentaati aturan yang berlaku dalam permainan.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana sebagai bagian dari tindakan dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan menjadi suatu tindakan sosial, manakala ada terjadinya proses perhatian, proses ingatan proses reproduksi gerak, proses pembentukan dan pengamatan motivasi dan inisiatif pada diri anak itu sendiri.

Dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orangtua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Pembelajaran lainnya, yaitu keteladanan, maksudnya adalah pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu. Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya.

Daftar Pustaka

- Ananda, Rizki dan Fadhilaturrahmi. (2018). *Jurnal, Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB*. Universitas Pahlwan Tuanku Tambusai.
- B.Horlock Elizabeth. (2018). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Desmareza, Rini. (2012). Skripsi, Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase di RA Darul 'Ulum PGAI Padang, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang.
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martani, Wsjnu. (2012). *Jurnal, Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*.
- Morrison, S.George.(2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurul Istiqomah, Misno A. Lathif, dan Khutboh. Edukasi Unej. (2016). *Jurnal, Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember*.
- Nurjannah. (2017). *Jurnal, Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan*.
- Oky Candra Puspita, Dkk. (2013). *Jurnal, Upaya Pendidik dalam Proses Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Mardi Utomo 1 kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*.
- Suhada,Idad. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susana, Yohana, Dkk. (2018). *Profil Anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Suyadi, Ulfah Maulidya. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyu, Muh. (2017). Skripsi, Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Pada Keluarga *Single Parent*, Program Studi Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- W.Santrock, John. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Wsjnu Martani. (2012). *Jurnal, Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*.
- Yanti, Lusi. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: INDEKS.